

TEOLOGI DAN PEMBANGUNAN (Sebuah Analisa Filosofis)

*Oleh: Muhammad Iqbal Noor**

Abstrak

Islam hadir untuk membangun sebuah peradaban baru di dunia. Ia hadir sebagai *rahmah* bagi semesta alam. Karenanya, tidak dapat disangkal lagi Islam memiliki fungsi transformatif bagi kehidupan. Dengan itu, tentu saja Islam sangat mendukung proses pembangunan yang berjalan, baik fisik maupun mental. Tapi apa yang terjadi selama ini tampaknya tidak sepenuhnya sesuai cita-cita. Oleh karena itu, perlu penyegaran dalam memandang ajaran Islam agar fungsi transformatif Islam dapat terejawantahkan dengan baik. Melalui analisa filosofis yang dilakukan dapat diungkapkan bahwa teologi Islam sangat mendorong proses pembangunan. Konsep hamba dan khalifah dalam teologi Islam menjadi bukti yang tegas atas tesis itu karena pembangunan merupakan manifestasi dari kehambaan dan kekhalifahan. Tapi pembangunan yang dimaksud harus dalam bingkai konsep tauhid, yang tidak hanya diartikan sebagai pengakuan akan keesaan Allah, tapi juga pengakuan akan kesatuan kosmos —inheren di dalamnya kesatuan manusia dan kesatuan alam— yang berarti pembangunan harus sejalan dengan prinsip kemanusiaan dan pelestarian lingkungan.

Kata-kata kunci: Teologi, Transformasi, Pembangunan, Tauhid

A. Pendahuluan

Kehadiran agama oleh penganutnya diyakini mampu memperbaiki sendi-sendi kehidupan yang menyimpang. Ia hadir sebagai usaha untuk membangun sebuah keadaan yang lebih baik bagi masyarakat. Dengan kata lain, agama diyakini memiliki fungsi transformatif dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya fungsi transformatif ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam proses pembangunan sebagai wujud transformasi misalnya, umat hanya menjadi penonton, bahkan tidak jarang

* Penulis adalah Asisten Ahli Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari dan Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dianggap menjadi penjegal. Kalau begitu, di mana fungsi agama dalam mewujudkan transformasi masyarakat?

Secara historis kehadiran Islam diyakini sebagai usaha pembangunan peradaban baru untuk menghancurkan peradaban Jahiliyah. Peradaban yang ingin dibangun Islam adalah sebuah peradaban dimana semesta alam diakui sebagai eksistensi yang harus dipertimbangkan dalam setiap pemikiran dan tindakan. Islam hadir untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.¹ Berkali-kali kita mendengar kata-kata Islam *rahmatan li al-‘alamîn* dari atas-atas mimbar. Namun secara nyata kita melihat ini hanya menjadi slogan kosong, pada kenyataannya rahmat tersebut tidak di rasakan bahkan oleh umat Islam sendiri dewasa ini.

Nampak dari gambaran di atas terpisahnya teori dan konsepsi dari praksis. Maka tidak aneh apabila yang tumbuh adalah sikap-sikap formalistik dan verbalistik di kalangan umat. Sehingga agama yang semestinya menekankan transformasi atau pembangunan, justru tidak mampu memberikan daya kepada umatnya untuk membangun. Sedikit banyak mungkin ada kesalahan dalam memahami konsepsi-konsepsi agama. Oleh karena itu, perlu kajian ulang terhadap teologi yang selama ini berjalan. Dalam makalah ini penulis mencoba kembali menegaskan fungsi transformatif agama dengan menggunakan analisa filosofis terhadap doktrin-doktrin ajaran Islam, terutama konsep tauhid yang menjadi *fundamental idea* dalam ajaran Islam. Dengan itu akan dilihat bagaimana pembangunan dipahami dalam Islam. Ada beberapa hal yang coba dibahas, pertama, bagaimana peran agama selama ini dalam pembangunan? Dan kedua, bagaimana pembangunan dipandang dalam Islam dan pembangunan yang bagaimana yang ingin diwujudkan?

¹ *Q.S al-Anbiyâ' (21): 107*

B. Transformasi dan Pembangunan

Umumnya orang beranggapan bahwa pembangunan adalah kata benda netral, yang maksudnya adalah suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, infra-struktur, dan sebagainya. Dalam pemahaman seperti ini kata “pembangunan” disejajarkan dengan kata “perubahan sosial”. Dalam padangan ini pembangunan tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan keterangan yang lain, misalnya pembangunan model kapitalisme, pembangunan model sosialisme, pembangunan model Indonesia, dan sebagainya.²

Pembangunan sebagai usaha peningkatan taraf kehidupan pada dasarnya adalah sebuah keharusan antropologis sebagai wujud dari eksternalisasi diri manusia dalam aktifitasnya. Pembangunan tidak hanya bersifat fisik namun juga non-fisik. Maka dalam teologi biasanya tidak hanya ditekankan pembangunan material namun juga spiritual.

Kata pembangunan sering kali direduksi oleh sebagian orang untuk kepentingan segelintir manusia. Ini terjadi karena memang kata ini sangat tergantung kepada subyektifitas penuturnya. Sehingga tidak salah apabila kata “pembangunan” dianalogikan sebagai amuba³, yakni organisme bersel satu yang sangat kecil dan tidak dapat dilihat tanpa mikroskop. Dengan demikian, kata pembangunan dalam pandangan ini tidak netral dan tidak bebas nilai, tapi tergantung pada ruang dan waktu, terutama nilai-nilai yang dimiliki oleh individu atau kolektif.⁴ Konsep pembangunan kemudian dipahami sebagai suatu aliran dan keyakinan ideologis dan teoritis serta

² Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist), 2002, hlm. 10

³ Wiliam C. Chittick, “Toward a Theology of Development”, dalam jurnal *Message of Thaqaalayn*, Vol.I, no. 4, 1995 hlm. 148

⁴ Dieter Nohlen (ed.), *Kamus Dunia Ketiga*, terj. Titi Soentoro dkk. (Jakarta: Grasindo), 1994

praktik mengenai perubahan sosial.⁵ Dalam pengertian ini, pembangunan mungkin saja hanya menjadi semacam citra, seolah-olah sebuah pembangunan padahal bukan. Oleh karena itu, pembangunan yang berjalan harus “dicurigai”, karena jangan-jangan ia bukanlah pembangunan itu sendiri tapi justru perusakan atau hanya sekedar alat bagi kepentingan sebagian orang.

C. Peran Teologi dalam Pembangunan

Dalam pembahasan ini akan dilihat bagaimana posisi teologi dalam proses pembangunan selama ini. Ahmad Ludjito menawarkan lima peran teologi dalam pembangunan⁶: *pertama*, sebagai mobilisator pembangunan; *kedua*, memberikan orientasi pembangunan; *ketiga*, sebagai komunikator pembangunan; *keempat*, sebagai justifikator pembangunan, dan; *kelima*, sebagai evaluator pembangunan. Lima peran teologi dalam pembangunan penulis perketat menjadi tiga peran dengan mengurangi peran teologi sebagai komunikator dan justifikator, karena kedua peran ini menurut penulis inheren dalam peran teologi sebagai mobilisator pembangunan. Demikian juga dengan struktur hirarkisnya dirubah menjadi sebagai berikut:

1. Teologi harus mampu memberikan orientasi pembangunan. Di sini teologi harus memberikan arah, titik tolak, cara pandang secara mendasar yang dapat menjadi acuan dalam pembangunan. Orientasi utama dalam pembangunan mesti tidak terlepas dari Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.
2. Sebagai mobilisator pembangunan, di sini teologi harus mampu membangun etos kerja yang dinamis dan kreatif dalam diri umat,

⁵ Mansour Fakih, *op cit*, hlm. 10

⁶ Ahmad Ludjito, “Kata Sambutan” dalam M.Masyhur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSM NU), 1989, hlm. xi-xii

sehingga melahirkan tingkat produktivitas kerja dalam proses pembangunan umat.

3. Teologi harus menjadi kritik dan korektor atas pembangunan. Kritik ini dibangun atas orientasi dasar teologis yang sudah dibangun. Diharapkan dengan orientasi tersebut teologi mampu melakukan kritik atas pembangunan, baik pada tataran teoritis-paradigmatis maupun pada tataran praksis.

Selama ini teologi-teologi Islam yang berkembang menyikapi pembangunan secara berbeda. Perbedaan ini tidak lain karena perbedaan paradigma di antara teologi-teologi tersebut.⁷ Lebih jauh, sikap-sikap ini berpengaruh terhadap peran teologi-teologi itu dalam pembangunan. Di bawah ini akan dielaborasi peran teologi-teologi tersebut dalam pembangunan dengan berangkat dari sikap mereka terhadap keterbelakangan umat selama ini:

1. Teologi yang menganggap bahwa keterbelakangan umat lebih dilihat sebagai rencana Allah, dan oleh karena itu tidak dilihat sebagai masalah utama umat. Keterbelakangan umat lebih disadari sebagai ujian Tuhan dan bukan karena sebab-sebab yang bersifat historis. Nampak di sini bahwa orientasi dalam teologi ini adalah sesuatu yang bersifat metafisis. Sehingga sulit diharapkan teologi ini mampu memberikan orientasi pembangunan dalam membangun umat dari kenyataan keterbelakangan yang empiris.

Begitu pun perannya untuk menjadi mobilisator pembangunan juga sulit diharapkan. Karena meskipun dalam teologi ini manusia diharuskan berusaha, namun tindakan usaha tersebut tidak lebih hanya formalitas dan permainan, bahwa yang menentukan pada akhirnya adalah Tuhan. Sehingga apabila terjadi kegagalan dalam

⁷ Model-model teologi ini diserap dari Mansour Fakih, "Teologi Kaum Tertindas", dalam *Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Dian Interfidie), 1994, hlm 202-220

usaha, lebih dipahami sebagai takdir Tuhan dari pada disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat historis.

2. Teologi yang menganggap bahwa keterbelakangan umat sebagai akibat dari “ada yang salah” dalam teologi yang dianut umat saat ini. Model teologi pertama yang cenderung fatalistik dianggap sebagai biang kemunduran umat. Sikap mental atau budaya adalah unsur yang esensial dalam membangun umat dalam pandangan teologi ini. Untuk itu, teologi fatalis yang membentuk sikap mental lemah umat selama ini harus dirubah menjadi lebih rasional dan sesuai dengan modernisme.

Dalam melihat faktor keterbelakangan, teologi ini hanya melihat budaya sebagai faktor utama sehingga melupakan struktur yang terbangun dalam masyarakat. Teologi ini lebih sejalan dengan proses modernisasi yang sedang berjalan. Sehingga orientasinya adalah menjadikan umat menjadi modern, yang tidak identik dengan keadaan yang lebih baik. Dengan demikian, rasanya sulit mengharapkan orientasi teologi sebagai rahmat bagi semesta alam dapat terwujud. Selain itu, kekritisian teologi ini terhadap pembangunan juga kurang karena ia sendiri berada di bawah bayang-bayang pembangunan sebagai suatu paham atau aliran tertentu.

3. Teologi yang memandang keterbelakangan umat dikarenakan ideologi dan agama lain yang justru menjadi referensi umat pada saat ini. Dengan kata lain, keterbelakangan umat dikarenakan umat tidak menegakkan hukum Allah. Sebaik-baiknya hukum adalah hukum Allah yang diambil secara literal dari Al-Qur'an. Model teologi ini sangat eksklusif sehingga orientasi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam juga sulit terwujud. Begitu juga kritik teologi ini terhadap pembangunan lebih bersifat dogmatis, yang diambil dari makna literal al-Qur'an, dari pada bersifat ilmiah.

4. Teologi yang memandang bahwa keterbelakangan umat lebih dikarenakan adanya struktur yang tidak adil dalam masyarakat. Orientasi pembangunan yang ingin di arahkan teologi ini adalah terciptanya egalitarian, keadilan sosial, dan humanisasi. Dari segi orientasinya teologi ini lebih baik dari tiga teologi sebelumnya. Namun demikian, dengan orientasi ini Islam sebagai rahmat bagi semesta alam belum dapat dikatakan sempurna karena teologi ini hanya melihat manusia sebagai pusat pemikirannya, sehingga terkadang dirasa kurang menyentuh alam di luar manusia. Karena orientasinya yang bersifat “duniawi” teologi ini juga sering dianggap tidak mampu mengakomodasi sisi ketuhanan dalam paham mereka.

Namun demikian, dalam perannya mengkritik pembangunan, teologi ini telah mampu memberikan kritik yang radikal terhadap pembangunan. terutama berkaitan dengan paradigma pembangunan selama ini yang cenderung melihat faktor manusia sebagai penyebab utama kemunduran. Maka teologi ini mengkritik pembangunan yang justru hanya menjadikan manusia itu sendiri sebagai obyek pembangunan bukan sebagai subyek pembangunan. Sedangkan subyek pembangunan adalah sekelompok elit yang dianggap dapat melakukan rekayasa untuk merubah situasi tertentu, baik dengan ilmu pengetahuan atau teknologi.

D. Teologi Pembangunan: Manifestasi Hamba-Khalifah

Teologi merupakan basis fundamental agama yang dapat mengarahkan kemana suatu agama akan berjalan. Yang penulis maksud dengan teologi di sini tidak hanya terbatas pada disiplin ilmu Kalam pada masa klasik, tapi lebih dari itu, teologi yang dimaksud adalah sekumpulan interpretasi terhadap ajaran Islam.

Pada tanggal 25-26 Juni 1986 di Kaliurang Yogyakarta, Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia NU (LPKSM-NUDIY) mengadakan seminar nasional Teologi Pembangunan, yang maksudnya adalah untuk membicarakan tentang teologi dan pembangunan serta sejauh mana keterkaitan antara keduanya. Karena pada dasarnya Islam mengapresiasi segala usaha pembangunan yang dapat mengantarkan umat manusia kepada peradaban kehidupan yang lebih maju.

Teologi Pembangunan tidak dimaksudkan untuk mengganti teologi - teologi yang populer di umat Islam di Indonesia seperti Asy'ariyah. Tapi bagaimana kita dapat memberi makna yang lebih segar terhadap teori-teori dalam teologi-teologi tersebut. Sehingga dapat lebih aplikatif dan praktis dalam menyelesaikan berbagai persoalan saat ini. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada teologi Kristen di Amerika Latin ketika para pemimpin agama berusaha mentransformasi teologi Katolik yang Ortodoks menjadi Teologi Pembebasan (*Liberation Theology*) yang lebih berpihak kepada masyarakat miskin.

Dalam teologi Islam manusia tidak hanya dipahami sebagai hamba Tuhan, tapi juga sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini,⁸ yang artinya manusia harus mampu “menggantikan” Tuhan untuk mencipta dan berkarya bagi kehidupan di muka bumi ini. Peran manusia sebagai hamba dan khalifah dalam hal ini harus dipahami secara integratif. Keduanya seperti dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan. Segala tindak keberagamaan seorang muslim tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai hamba sekaligus khalifah. Oleh karenanya, segala ibadah dalam ajaran Islam dimaksudkan untuk mewujudkan seorang hamba-khalifah yang paripurna. Shalat, puasa, zakat, haji dan segala bentuk peribadahan yang lain tidak lain dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kehambaan dan kekhalifahan seorang muslim. Sementara segala bentuk pengelolaan

⁸ *Q.S. al-Baqarah (2): 30*

manusia terhadap alam dan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai manifestasi kekhalifahan tapi juga sebagai kehambaan, karenanya ia juga bernilai ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, pembangunan dalam Islam bukan hanya manifestasi dari kekhalifahan tapi juga sebagai bentuk kehambaan yang bernilai ibadah.

Selain itu, dalam teologi Islam iman sering kali disandingkan dengan amal shaleh. Amal shaleh tentu tidak hanya dipahami sebagai segala perbuatan yang baik pada masa sekarang dan bagi segelintir orang atau kelompok. Amal shaleh bukan hanya kerja, tapi lebih dari itu ia adalah karya bagi kehidupan semesta alam pada masa sekarang dan lebih-lebih untuk masa yang akan datang. Seseorang yang berbuat amal shaleh adalah seseorang yang dalam pemikirannya dan tindakannya selalu mempertimbangkan bagi kebaikan semesta alam. Amal shaleh yang utama adalah pembangunan yang bermanfaat bagi kehidupan semesta alam. Dalam pembangunan ada karya dan cipta manusia sebagai manifesto dari khalifah Tuhan di muka bumi ini.

Untuk dapat mewujudkan pembangunan yang berguna bagi semesta alam perlu pembangunan semangat keilmuan dan akhlak. Dengan ilmu maka pembangunan yang dimaksudkan dapat berjalan dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi semesta alam. Tidak sebaliknya, justru mencelakakan semesta alam yang inheren didalamnya manusia. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya ilmu bagi kehidupan. Selain itu, agar pembangunan tidak merusak, maka subyek pembangunan yaitu manusia juga harus dibangun akhlaknya. Sejalan dengan ini, nabi Muhammad pun menyatakan bahwa diutusnya beliau adalah untuk membangun akhlak manusia. Yang dimaksud dengan akhlak di sini tidak hanya terbatas dalam pengertian sikap moral antara sesama manusia. Namun ia juga mencakup sikap manusia terhadap Tuhan dan sikap manusia terhadap alam.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, teologi selama ini belum mengarahkan secara optimal kepada pembangunan yang berguna bagi semesta alam. Teologi juga belum mampu mengarahkan umat secara aktif dan produktif untuk mewujudkan “Islam sebagai rahmat bagi semesta alam”. Untuk itu, rekonstruksi beberapa konsep dalam teologi Islam adalah sesuatu yang niscaya untuk mewujudkan sebuah teologi yang berorientasi pada sebuah pembangunan yang berguna bagi semesta alam.

Konsep tauhid sebagai tema pokok dalam teologi Islam misalnya, harus dikaji ulang. Dalam teologi klasik tauhid hanya dipahami sebagai keesaan Tuhan yang hanya perlu diyakini. Dalam teologi-teologi pembebasan atau teologi-teologi transformatif tauhid biasanya dipahami sebagai kesatuan manusia yang tidak mungkin terwujud tanpa adanya masyarakat tanpa kelas. Tauhid dalam perspektif teologi pembangunan, yang dimaksudkan penulis di sini, pada dasarnya tetap dipahami sebagai pengesaan Tuhan. Namun tauhid tidak akan sempurna apabila ia berhenti hanya sampai di sana. Pengakuan terhadap keesaan Tuhan harus termanifestasi dalam pengakuan kesatuan ciptaan-Nya. Karena segala ciptaan ini berasal dari Yang Esa maka sesungguhnya ia harus dipandang sebagai kesatuan. Begitu pun pengakuan terhadap keagungan Tuhan yang Esa juga harus termanifestasikan dalam pengakuan terhadap segala ciptaan-Nya. Dan kecintaan terhadap-Nya juga harus termanifestasikan dalam kecintaan terhadap segala ciptaan-Nya.

Sederhananya tauhid adalah pengakuan terhadap kesatuan kosmos⁹, tentu saja inheren di dalamnya kesatuan sesama manusia dan kesatuan manusia dengan alam. Kesatuan sesama manusia berarti mengakui persamaan setiap manusia, tidak ada satu manusia yang lebih tinggi dari

⁹ kesatuan kosmos yang dimaksud di sini adalah lebih kepada kesatuan eksistensinya sebagaimana dalam konsep *wahdat al-wujûd* Ibn Arabi, bukan kesatuan esensi seperti dalam pemikiran Suhrawardi. Secara jujur, konsep kesatuan kosmos ini sendiri sebenarnya banyak dipengaruhi konsep *wahdat al-wujûd* Ibn Arabi.

manusia yang lain, tidak ada masyarakat yang lebih tinggi dari masyarakat yang lain. Semuanya sama dan bersaudara karena semuanya berasal dari Yang Esa.

Dengan demikian konsep ini mendukung penegakkan HAM, keadilan, kesetaraan gender, dan solidaritas sebagai manifestasi dari tauhid. Sebaliknya, dehumanisasi, ketidakadilan dan ketidaksetaraan harus dipandang sebagai manifestasi syirik —lawan tauhid— yang harus ditentang. Sedang kesatuan manusia dengan alam berarti mengakui eksistensi alam di luar diri manusia. Alam, sebagaimana manusia, mempunyai eksistensi yang riil dan obyektif, karena Tuhan telah menciptakannya dengan sebenarnya dan mengaturnya dengan pasti. Apabila eksistensi alam terganggu maka eksistensi manusia pun juga terganggu. Oleh karena itu, eksistensi alam harus dipertahankan. Hubungan yang terbangun antara manusia dan alam harus hubungan yang bersifat mutualitatif bukan eksploitatif. Dengan begitu konsep ini mendukung pelestarian alam sebagai manifestasi dari tauhid. Sebaliknya pengrusakan alam dianggap sebagai manifestasi dari syirik yang harus ditentang.

Konsep pembangunan dalam teologi Islam harus dibingkai konsep tauhid ini. Dalam arti, pembangunan yang hendak diwujudkan harus berbasis keadilan dan pelestarian lingkungan. Oleh karenanya, segala hal yang mengatasnamakan pembangunan tidak dapat diterima begitu saja, tapi juga harus dipandang secara kritis dalam kaitannya dengan konsep tauhid.

Oleh karenanya, konsep tauhid di atas harus menjadi ruh bagi konsep-konsep teologis lainnya. *Amr ma'rûf* misalnya, tidak hanya dipahami sebagai humanisasi sebagaimana dalam teologi transformatif. Humanisasi adalah bagian dari *amr ma'rûf*, namun ia bukan *amr ma'rûf*. *Amr ma'rûf* lebih dari sekedar humanisasi, ia juga adalah pelestarian lingkungan sebagai usaha perwujudan kesatuan kosmos. Begitu pun dengan konsep *nahy munkar*, tidak hanya dapat dipahami sebagai liberasi. Namun lebih dari itu, ia adalah penentangan terhadap segala bentuk kesyirikan

sebagaimana dipahami di atas termasuk di dalamnya pengrusakan lingkungan.¹⁰

Untuk mewujudkan sebuah teologi pembangunan sebagaimana diharapkan, tentu tidak mungkin hanya mengandalkan doktrin-doktrin yang ada. Teologi harus senantiasa dinamis dan terbuka terhadap dunia keilmuan. Karena memang teologi seharusnya bersifat ilmiah. Dan teologi juga harus senantiasa kritis terhadap kehidupan yang sedang berjalan, karena hanya dengan begitu fungsi agama untuk transformasi kepada kehidupan yang lebih baik dapat diwujudkan. Sikap kritis ini terutama dalam melihat “akhlak” pembangunan selama ini. Apakah ia benar-benar sebuah pembangunan yang berorientasi kebaikan bagi alam semesta dan manusia atau ia hanya sekedar fatamorgana pembangunan atau citra pembangunan dan bukan pembangunan itu sendiri? Untuk itu, teologi harus mampu melihat secara jeli persoalan mendasar yang sedang dihadapi dan itu sulit diwujudkan tanpa keterbukaan teologi terhadap berbagai pemikiran yang mungkin untuk merealisasikan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

E. Simpulan

Teologi Islam dan pembangunan adalah sais dan kereta yang semestinya berjalan bersama. Islam seharusnya hadir untuk membangun kehidupan yang lebih maju dan lebih baik karena Islam sangat menekankan pembangunan dengan basis ilmu dan akhlak. Ini terlihat dari konsep Islam tentang manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Oleh karena itu, teologi haruslah dibangun di atas sikap ilmiah dan kritis. Dengan begitu umat akan mampu secara jeli dan kreatif membangun kehidupan yang lebih

¹⁰ Bandingkan dengan konsep *amr ma'rûf nahy munkar* dalam Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman dan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 68 dan Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 357-375

baik bagi semesta alam. Keterbelakangan umat selama ini juga tidak terlepas dari hilangnya sikap ilmiah dan kritis tersebut.

Islam sebagai rahmat bagi semesta alam bukan hanya slogan kosong tanpa makna,. ia juga tidak bersifat natural (anugrah) sebagaimana dipahami secara sombong oleh umat Islam, ia adalah sesuatu yang harus diusahakan dan diwujudkan. Pembangunan adalah wujud dari manifestasi Islam sebagai rahmat, tentu saja dengan ilmu dan budi pekerti yang baik. Karena mustahil ia dapat terwujud tanpa keduanya. Oleh karena itu, teologi Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan sikap kritis. Ini tidak akan terwujud tanpa sikap keterbukaan terhadap berbagai nilai, ideologi dan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003
- Chittick, Wiliiam C. “Toward a Theology of Development”, dalam jurnal *Message of Thaqaalayn*, Vol.I, no. 4, 1995
- Fakih, Mansour “Teologi Kaum Tertindas”. dalam *Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Dian Interfidie, 1994
- , *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist, 2002
- Ludjito, Ahmad. “Kata Sambutan” dalam M.Masyhur Amin (ed.) *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU, 1989
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001
- Nohlen, Dieter (ed.). *Kamus Dunia Ketiga*. terj. Titi Soentoro dkk. Jakarta: Grasindo, 1994